

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang mencerminkan kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu, karena di dalam laporan keuangan terhadap informasi-informasi yang di butuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk manajer mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan atas sumber daya pemilik yang telah dipercayakan untuk dikelola. Dan laba adalah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Laba ini di jadikan informasi yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi (Cecilia, 2012) [1].

Perhatian Investor sering kali terpusat pada informasi laba, sehingga informasi laba memiliki pengaruh yang besar bagi penggunaannya dalam suatu pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh para pengguna informasi laba. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomer 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atau *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang.(Januar,dkk dalam Yanti,2016) [2].

Karena itulah perusahaan selalu berupaya memaksimalkan pencapaiannya agar dapat menjaga eksistensi dalam persaingan bisnis. Perusahaan sangat perlu untuk menjaga kepercayaan *Stakeholder*. Ketika perusahaan telah mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder* maka perusahaan memperoleh peluang untuk memperoleh keberhasilan dan bisa bertahan di dalam persaingan bisnis. Oleh karenanya jika ingin memperoleh kepercayaan dari pihak *stakeholder* maka harus menunjukkan hasil kinerja yang baik dari suatu perusahaan (Syakur : 2009) dalam (Susanto, 2017) [3].

Kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang mana kinerja nya diukur dari informasi laba tersebut. Sehingga bisa mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajer antara lain dengan cara melakukan manajemen laba. Manajemen laba yang sering dikenal *earning management* merupakan suatu tindakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan, dengan cara menaikkan dan menurunkan laba tanpa melihat peningkatan dan penurunan profitabilitas ekonomi untuk jangka panjang. Tujuannya agar manajer tersebut dapat

memperoleh keuntungan dari tindakan yang dilakukan (Scipper,1989; serta Fizher dan Rozenweig, 1995) dalam (Lande dkk, 2014) [4].

Penjelasan manajemen laba sering dianggap tidak menguntungkan investor karena dengan melakukan manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak tercermin keadaan yang sebenarnya . Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam(Kurniawati, 2018) [5] menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan. Sebagai bagian dari laporan keuangan informasi laba sering menjadi target rekayasa untuk memuaskan manajemen, tindakan manajemen laba dapat diajukan dengan cara memilih kebijakan manajemen tertentu, sehingga laba dapat dinaikan dan diturunkan sesuai dengan keinginan manajemen.

Penjelasan konsep manajemen laba dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori Keagenan (*Agency theory*) yang menyatakan bahwa teknik manajemen (*agen*) dan pemilik (*Principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha mencapai atau memperhatikan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya (Suwito,2005) [6]. Selama masih dalam batasan yang diperbolehkan oleh *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) atau Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) praktik manajemen laba tidak dilarang. Tetapi, Praktik manajemen laba juga akan mengikis kepercayaan masyarakat pada umumnya terhadap validitas informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan. Dilain sisi calon investor dan pemegang saham juga dirugikan, karena tidak mendapat informasi yang sesuai dengan keadaan dan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Di Indonesia banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan yang melakukan manajemen laba. Salah satunya yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga menggelembungkan Rp 4 trilliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan Penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap grup AISA. Seperti dikutip dari *CNBN* Indonesia, Rabu (27/3/2019), manajemen baru PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang dimaksud adalah para manajemen yang diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 22 Oktober 2018 yang berisi Hengky Koestanto sebagai direktur utama dan Charlie Dungga sebagai direktur. Adapun manajemen lama adalah pengelola perseroan sebelum Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tersebut. Manajemen lama perseroan

terdiri dari Joko Mogoginta sebagai direktur utama dan tiga orang direksi lain yaitu Budhi Istanto, Hendra adisubrata dan Jo Tjong Seng.

Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada Pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan PT Ernst & Young Indonesia (EY) tersebut adalah aliran dana Rp. 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup ASIA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. “Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposit berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA,” tulis laporan tersebut. Selain itu ditemukan juga danya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholder* secara relevan. (CNBN 2019) [7].

Selain kasus yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), kasus manajemen laba juga terjadi pada PT. Timah (Persero) Tbk. Menurut (Soda, 2016) [8] dalam *The Indonesian Energy & Mining Magazine*, PT. Timah (Persero) Tbk melakukan kebohongan public melalui media yaitu pada press release laporan keuangan semester I di tahun 2015 lalu. Pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT. Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada Tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. PT. Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I-2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah yang tidak mampu keluar dari kerugian yang dialami. Selain itu PT Bumi Resources milik Bakrie juga diduga melakukan rekayasa laporan keuangan dengan melaporkan nilai laba lebih rendah dari seharusnya selama periode 2003-2008 (Wijaya, 2010) [9].

Dari beberapa kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba sudah sering terjadi dalam perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Tujuan dilakukannya agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik sehingga mampu menarik investor untuk tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut. Menurut (Purnawati, 2011:124) [10] menyatakan bahwa praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu dengan manajemen akrual (*accrual management*), penerapan kebijakan akuntansi yang wajib (*adaption of mandatory accounting changes*), perubahan akuntansi sukarela (*vouluntary of accounting changes*) melalui kebijakan operasi, investasi dan pembelajaran (*operating investing and financing policies*). Juga terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya

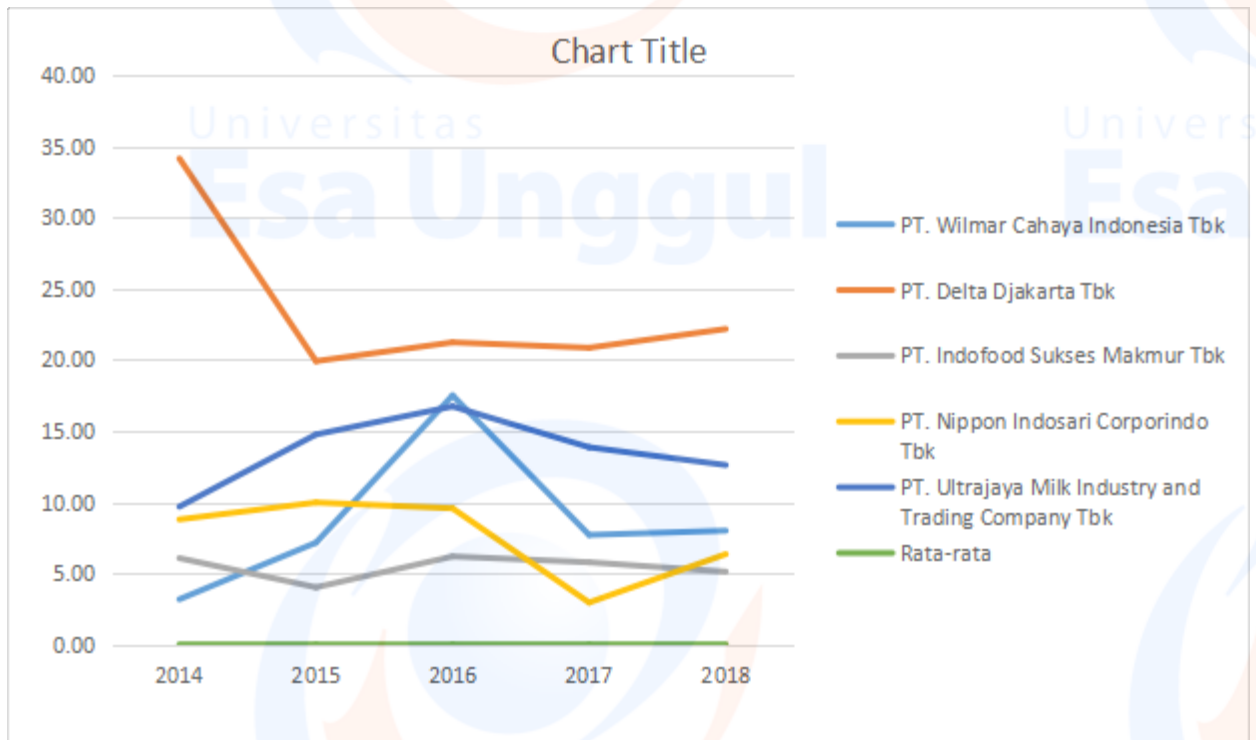
manajemen laba di dalam perusahaan, faktor-faktor tersebut adalah variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Kinerja suatu perusahaan dikatakan baik ditunjukkan oleh profitabilitas yang tinggi, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung akan melakukan *income maximization*, dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan *image* yang kurang baik kepada perusahaan dan mengakibatkan kinerja dari seorang manajer akan tampak buruk dimata investor. Maka manajer cenderung menggambarkan keadaan perusahaan dalam kondisi yang sehat dan menghindari pelaporan laba yang fluktuasi. Terpusatnya perhatian investor terhadap informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana prosedur dalam memperoleh data tersebut menjadikan peluang bagi manajer untuk melakukan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaan (Suryani & Damayanti, 2015)[11]. Oleh sebab itu manajer cenderung untuk melakukan praktek perataan laba jika dikaitkan dengan profitabilitas yang rendah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba tersebut (*sustainable earnings*) dimasa depan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Dan rasio profitabilitas yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *Return On Assets*. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. *Return on Assets* (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan (Munawir, 2002:269) [12]. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian asset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi maka menyebabkan ROA menjadi negatif, hal ini menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan belum mampu menghasilkan laba. Melihat pentingnya peran laba bagi para investor maupun pihak lain, manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor .

Berikut adalah gambaran kinerja pada lima perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Indofood Sukses

Makmur Tbk, PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT. Ultrajaya *Milk Industry and Trading Company* Tbk periode 2014-2018, yaitu sebagai berikut :



Sumber : Data IDX diolah

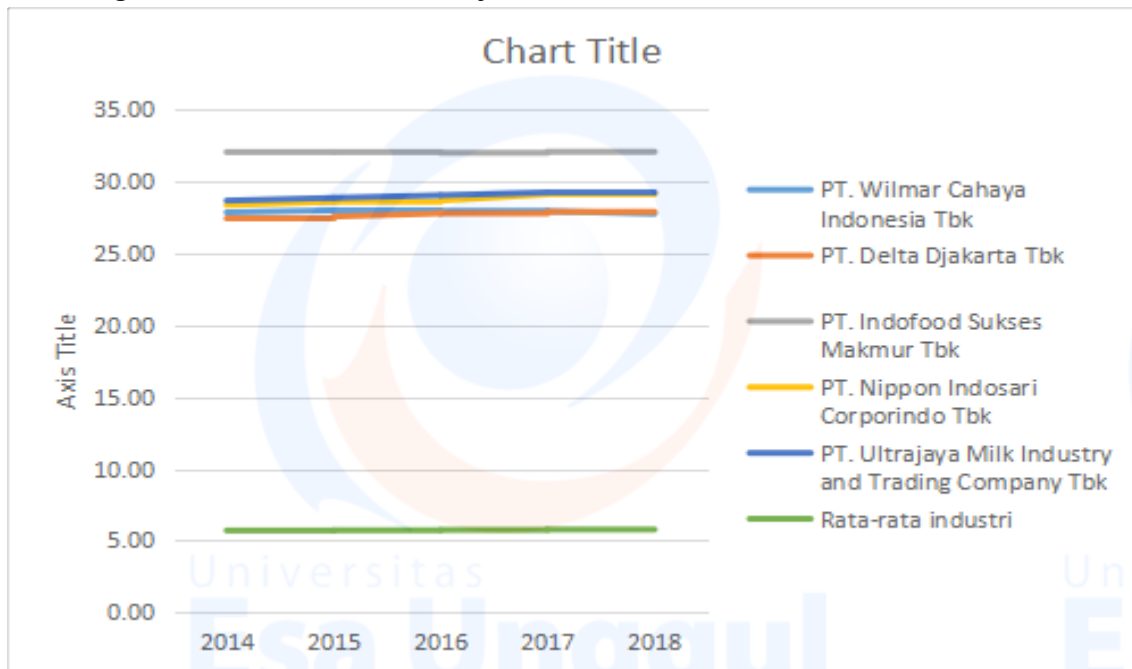
Gambar 1.1

Pertumbuhan Return On Assets (ROA) pada lima perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman dan komponen yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Gambar 1.1 menunjukkan profitabilitas dari PT. Delta Djakarta Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2015 dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2016-2018. Sedangkan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Nippon Indosari *Corporindo* Tbk, dan PT. Ultrajaya *Milk Industry and Trading Company* Tbk mengalami fluktuatif selama lima tahun berturut di tahun 2014-2018. Rata-rata industri pertahunnya mengalami fluktuatif selama lima tahun berturut-turut di tahun 2014-2018.

Diantaranya telah dibuktikan oleh (Kurniawati, 2018)[13] dan (Purnama, 2017)[14] bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan (P. W. Astuti, 2017)[15], (Yofi Prima Agustia, 2018) [16] menyatakan bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan perusahaan menurut besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan oleh total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Untuk ukuran perusahaan yang tergolong besar, perusahaan akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Karena dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan dari pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah, investor, dan kreditor, hal ini dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Sebaliknya jika perusahaan tergolong kecil maka semakin kecil pula perusahaan mendapat perhatian sehingga manajer bisa dengan mudah melakukan manajemen laba.



Sumber : Data IDX diolah

Gambar 1.2

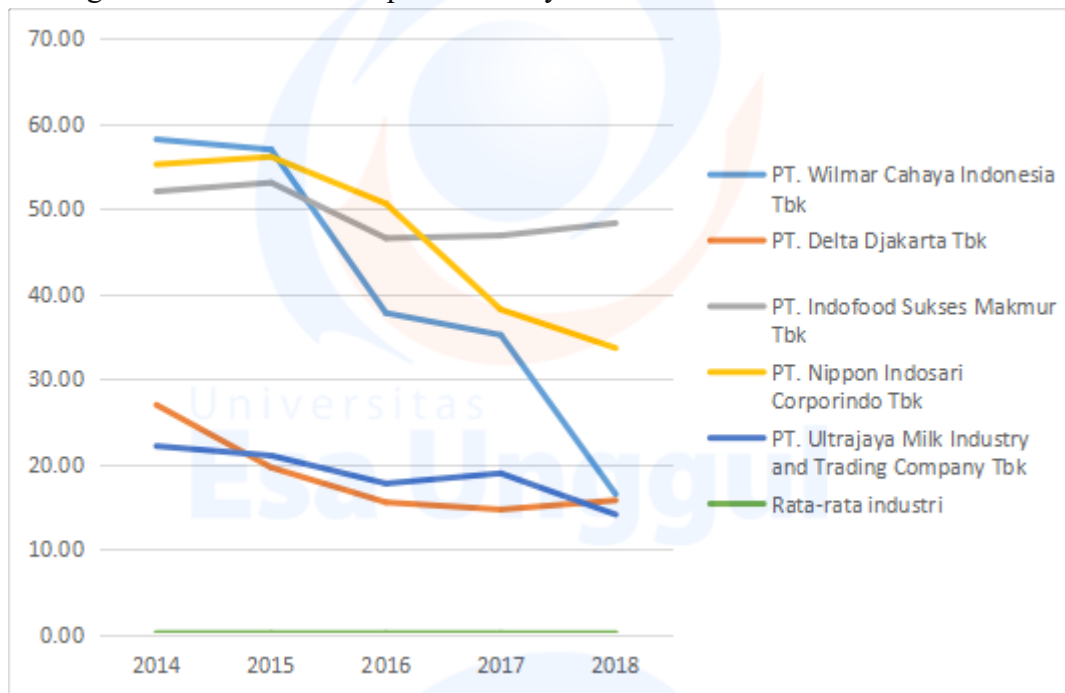
**Pertumbuhan Ukuran Perusahaan pada lima Perusahaan Manufaktur
Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
Tahun 2014-2018**

Gambar 1.2 menunjukkan hasil Ukuran Perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Nippon Indosari *Corporindo* Tbk, dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk mengalami peningkatan yang cenderung stabil selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2014-2018. Sedangkan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dari tahun mengalami peningkatan yang cenderung stabil dari tahun 2015 sampai tahun 2017, dan mengalami penurunan

pada tahun 2018. Rata-rata industri perusahaan pertahunnya mengalami peningkatan yang cenderung stabil dari tahun 2014-2018.

Dalam penelitian, menurut (P. W. Astuti, 2017)[17] dan (Amelia, 2016) [18] menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan menurut (Santana & Wirakusuma, 2018)[19] variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba. Leverage adalah rasio untuk menilai seberapa banyak asset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar hutang tepat waktu. Investor beranggapan perusahaan yang memiliki tingkat rasio leverage yang tinggi akan memiliki resiko yang tinggi juga. Hal ini memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajiban dalam membayar hutangnya tepat waktu. Sedangkan semakin kecil rasio leverage maka semakin kecil pula resikonya.



Sumber : Data IDX diolah

Gambar 1.3
Pertumbuhan *Debt to Asset Ratio* pada lima Perusahaan Manufaktur
Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun
2014-2018

Gambar 1.3 diatas menunjukkan Debt to Asset Ratio (DAR) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan Pt. Nippon Indosari Corporindi Tbk pada Tahun 2015-2018 mengalami penurunan yang signifikan, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk juga mengalami peningkatan di Tahun 2015 dan mengalami penurunan dari tahun 2016-2017. Sedangkan PT. Delta Djakarta Tbk dan PT. Ultrajaya *Milk Industry and Trading Company* Tbk mengalami penurunan di Tahun 2015-2016, pada Tahun 2017 PT. Delta Djakarta Tbk mengalami penurunan dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2018. Pada Tahun 2017 PT. Ultrajaya *Milk Industry and Trading Company* Tbk mengalami kenaikan, dan kembali mengalami penurunan lagi di Tahun 2018. Rata-rata industri perusahaan pertahunnya mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2014-2018.

Dalam penelitian, menurut (Yofi Prima Agustia, 2018) [20] variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan menurut (P. W. Astuti, 2017) [21], (Kurniawati, 2018) [22], dan (Purnama, 2017) [23] variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Alasan peneliti memilih Perusahaan Manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar apabila dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat dilakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain. Perusahaan manufaktur juga semakin berkembang pesat dan memiliki banyak subsektor. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang memiliki produksi sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik agar bisa memberikan kembalian investasi yang besar sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi. Dan subsektor makanan dan minuman sebagian besar produknya tetap dibutuhkan dalam keseharian, sehingga sangat kecil kemungkinan rugi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas diatas, penelitian menggunakan variabel Profitabilitas, ukuran Perusahaan, dan *leverage*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Perusahaan manufaktur yang dipilih dalam penelitian, karena sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau cukup mendominasi dari perusahaan sektor lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul : **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, identifikasi masalah yang dapat disajikan adalah sebagai berikut :

1. Adanya praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.
2. Terdapatnya konflik agency.
3. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih mudah melakukan praktek manajemen laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang.
4. Ukuran perusahaan digunakan untuk menilai besar kecilnya perusahaan. Semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktek manajemen laba karena perusahaan yang lebih kecil ingin menarik para investor untuk berinvestasi.
5. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan cenderung lebih akan melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas (Independen) yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Variabel dependen dalam penelitian ini manajemen laba.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para akademis dalam pengembangan ilmu ekonomi secara umum, Khususnya pada bidang Ilmu akuntansi keuangan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, serta untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama masa perkuliahan kedalam masalah-masalah praktis khususnya mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage dalam satu penelitian.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara luas dan tepat bagi pihak manajemen agar tidak terjadi penyimpangan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengambil kebijakan untuk membuat keputusan investasi. Dan hasil penelitian ini dapat memeberikan gambaran tentang laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran manajemen laba berdasarkan penelitian terdahulu dan memberikan informasi yang luas bagi peneliti selanjutnya mengenai seluruh variable yang digunakan dalam penelitian.